

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *agency theory*. Menurut teori Jensen dan Smith prinsip utama teori keagenan menyatakan adanya hubungan kerja antara principals dan agents. Pihak principals adalah pihak yang memberikan perintah atau mandat kepada pihak agents, sedangkan agents adalah pihak yang melakukan semua kegiatan atas nama principals dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan. Dalam suatu perusahaan, principal mengacu pada pemilik sedangkan agent mengacu pada pengelola. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan usahanya, pemilik akan memberikan wewenang kepada pihak lain (agent) untuk mengelola jalannya perusahaan dengan harapan agent akan memberikan yang terbaik untuk mencapai tujuan dari pemilik yakni memaksimalkan laba perusahaan. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa terdapat pendelegasian wewenang dari pemilik perusahaan (principals) kepada manajemen perusahaan (agent) untuk memberikan suatu jasa kemudian mendelegasikan pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Pengambilan keputusan oleh manajer perusahaan harus bisa diterima sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi dengan segala konsekuensinya. Hubungan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat mengarah kepada ketidakseimbangan informasi (*assymetric information*) karena pengelola perusahaan cenderung memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan jika dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Adanya asimetri informasi dapat membuka peluang bagi pihak pengelola perusahaan untuk melakukan tindakan dengan tujuan memperoleh kepentingan untuk dirinya sendiri. Ada dua jenis *agency problems* yang sering terjadi dan dialami oleh suatu perusahaan yang telah ditemukan pada penelitian (Yuliani & Sukirno, 2021):

1. *Adverse selection*, merupakan kondisi dimana agent mengetahui lebih banyak informasi tentang keadaan dan prospek perusahaan. Dan terdapat kemungkinan dimana informasi yang dimiliki oleh agent tersebut

memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suatu proses pengambilan keputusan oleh principal, dan informasi tersebut tidak disampaikan dengan seharusnya oleh agent kepada principal.

2. Risiko moral (*moral hazard*), juga merupakan salah satu masalah yang timbul akibat dari adanya *asymmetric information*. Risiko moral terjadi ketika principal mengalami kesulitan untuk mengetahui kinerja agent secara rinci, apakah sudah terjadi pengambilan keputusan dan perencanaan kerja yang baik atau belum.

Asimetri informasi menyebabkan kurangnya salah satu prinsip penting pada *corporate governance* yaitu transparansi tentang kinerja perusahaan kepada pemilik perusahaan. Mekanisme *corporate governance* digunakan untuk meminimalkan konflik keagenan. *Good corporate governance* merupakan suatu aturan yang dilandasi oleh *agency theory* yang berfungsi untuk memastikan para manajer akan bertindak adil dan transparan kepada para investor sesuai dengan prinsip-prinsip *corporate governance*.

2.2 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan berisi tentang gambaran tentang kondisi finansial suatu keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang memperlihatkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Pengukuran dan penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu faktor penting bagi perusahaan, karena dalam pengukuran tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengendalikan atas kegiatan operasional perusahaan, dan dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan dengan beberapa analisis, salah satunya adalah analisis rasio keuangan. Pengukuran pada analisis rasio keuangan juga ada bermacam-macam, salah satunya

dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dengan berhubungan dengan total aset, penjualan, ataupun modal sendiri.

2.3.2 Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Adapun manfaat dari penilaian kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.3.3 Indikator Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

2.3.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek menurut Sartono (2006) adalah:

a) *Current Ratio*

Yaitu perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*). Ratio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak mampu membayar utang - utangnya di masa depan tepat pada waktunya. Terutama karena adanya perubahan keadaan serta faktor - faktor yang tinggi mungkin menunjukkan kegagalan usaha untuk mempergunakan sumber - sumber dana yang tersedia secara efisien.

Digunakan untuk mempersentasikan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban financial jangka pendek. Semakin tinggi current ratio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksudkan termasuk kas, piutang, surat berharga dan persediaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

b) *Quick Ratio (Acid Test Ratio)*

Acid test ratio dihitung dengan mengurangi persediaan (*inventory*) dari aktiva lancar (*current assets*) dan membagi sisanya dengan utang lancar (*current liabilities*) sebagai jaminan terhadap utang lancar yang jatuh tempo.

Rasio ini sering juga disebut sebagai *quick ratio* yaitu perbandingan antara (aktiva lancar persediaan) dengan utang lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan

memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasi menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2.3.3.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Irham Fahmi (2012) untuk menganalisa posisi keuangan jangka panjang dan hasil operasinya digunakan analisis rasio atau perbandingan, dengan analisis ratio ini diharapkan untuk mendapat jawaban beberapa persoalan, berikut analisis ratio tersebut:

a) *Debt to total asset Ratio*

Rasio yang memperlihatkan perbandingan antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan. Penggunaan utang bagi perusahaan mengandung tiga dimensi, yaitu:

1. Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan,
2. Dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan untungnya akan meningkat,
3. Dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

Rasio ini dihitung dengan cara membagi total utang (*total liabilities*) dengan total aktiva (*total assets*). Rasio ini digunakan untuk mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari utang lancar maupun utang jangka panjang. Semakin tinggi rasio ini, cenderung semakin besar resiko yang dihadapi bagi kreditur maupun pemegang saham.

Maka para investor akan meminta keuntungan semakin tinggi

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b) Debt to equity ratio

Debt to equity ratio akan menunjukkan seberapa besar tingkat penggunaan modal sendiri terhadap aktiva. Rasio yang tinggi akan menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk aktiva. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang - utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.3.3.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Irham Fahmi (2012) untuk mengukur tingkat profitabilitas dapat digunakan beberaparasio antara lain:

a) Gross Profit Margin (GPM)

Rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan pada kegiatan utama perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b) Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin adalah mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.

Apabila *Gross Profit Margin* mengukur efisiensi produksi penentuan harga, maka rasio ini juga mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

c) *Return On Asset (ROA)*

Rasio Return On Asset ini mengukur kemampuan perusahaan dan memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. *Rasio Return On Asset* yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen sehingga semakin rendah rasio ini berarti tidak efisien.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

d) *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. *Return On Equity* berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik serta menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.3 *Good Corporate Governance*

2.4.1 *Pengertian Good Corporate Governance*

Secara definitif *good corporate governance* (GCG) diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan menciptakan nilai tambah untuk semua stakeholder. Konsep GCG merupakan konsep yang sudah seharusnya diterapkan dalam perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Berkaitan dengan *agency conflict* mengenai asimetri informasi yaitu adanya perbedaan informasi yang diperoleh antara manajemen dan pemegang saham, maka dari itu melalui konsep ini diharapkan dapat memperkecil adanya konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham, mempermudah pembagian tugas, tanggung jawab dan diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. *corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer tidak akan mencuri / menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor. Oleh karena itu sebagian besar perusahaan yang menerapkan GCG diduga memiliki kinerja yang lebih baik daripada kinerja perusahaan yang tidak menerapkan GCG baik dari segi kinerja operasional maupun kinerja keuangan. Adapun pengertian lain *corporate governance* menurut Surat Keputusan Menteri Negara / Kepala Penanaman Modal dan Pembinaan BUMN No. 23/MPM/BUMN/2000 tentang pengembangan praktik GCG dalam perusahaan perseroan (PERSERO) adalah : prinsip korporasi yang sehat yang perlu diterapkan dalam pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan semata-mata demi menjaga kepentingan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan. Menurut (Muslimatul Wathni, 2021) *good corporate governance* didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan prinsip-prinsip antara lain *fairness, independency, transparency, accountability dan responsibility*, yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, perusahaan (direksi dan

komisaris), kreditur, karyawan serta stakeholders lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak.

2.4.2 Prinsip Dasar *Good Corporate Governance*

Untuk menerapkan penggunaan yang efektif serta efisien dalam mewujudkan konsep *good corporate governance*, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) telah menetapkan 5 pilar *good corporate governance* yang lebih dikenal dengan singkatan TARIF (*Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, and Fairness*). Singkatnya, menurut pemahaman saya mengenai konsep TARIF tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Transparency* atau keterbukaan dibutuhkan untuk menjaga objektivitas sebuah organisasi atau perusahaan dalam menjalankan suatu bisnis yang dilakukan dengan cara memberikan informasi-informasi yang jelas, akurat, mudah diakses dan dipahami serta dapat dipertanggung jawabkan oleh semua pemangku kepentingan dalam organisasi atau perusahaan tersebut.
- b. *Accountability*, kinerja yang dihasilkan sebuah organisasi atau perusahaan dapat dilihat melalui konsep akuntabilitas yang telah diterapkan perusahaan tersebut. Maka dari itu sebuah kinerja haruslah dapat dikelola secara tepat dan terukur untuk melihat seberapa jauh keberlanjutan dari proses perencanaan, organisir, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan dengan tujuan organisasi atau perusahaan itu sendiri.
- c. *Responsibility*, tanggung jawab mencerminkan tanggung jawab setiap individu maupun organisasi atau perusahaan dalam mematuhi semua tugas dalam pekerjaan, aturan serta kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan kegiatan bisnis suatu organisasi atau perusahaan. Bentuk tanggung jawab dalam hal ini, tidak hanya terbatas pada tanggung jawab antara atasan dengan bawahan mengenai pekerjaannya saja, tetapi juga kepada para pemangku kepentingan hingga masyarakat sekitar.

- d. *Independency*, kemandirian merupakan bentuk aktualisasi diri bagi organisasi dan perusahaan dimana dapat berdiri sendiri serta memiliki daya saing dalam lingkungan bisnisnya. Tata kelola yang efektif dan efisien harus dimiliki sebuah organisasi atau perusahaan serta mampu bergerak sendiri tanpa kontrol dan tekanan dari pihak lain. Nilai-nilai lebih yang dimiliki organisasi dan perusahaan juga harus dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai unique point diantara organisasi dan perusahaan lainnya, sehingga mampu bersaing dalam bidang bisnis yang sama.
- e. *Fairness*, keadilan sangat penting untuk menjaga konsistensi perusahaan dengan menjaga kewajaran serta kesetaraan untuk setiap anggota, pemangku kepentingan dan stakeholders lainnya yang ada dalam organisasi atau perusahaan dengan bagiannya masing-masing demi memacu setiap individu untuk berkompetisi dengan tujuan memberikan yang terbaik kepada organisasi atau perusahaan tersebut.

2.4.3 Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme *good corporate governance* yaitu suatu pola hubungan, sistem dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan (Direksi, Dewan Komisaris, RUPS) guna memberikan nilai tambah kepada para pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya, berlandaskan peraturan dan perundangan yang berlaku. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mekanisme penerapan *good corporate governance* merupakan suatu prosedur yang dapat mengendalikan perusahaan sehingga memberikan nilai tambah terhadap pemegang saham dan stakeholders secara berkesinambungan. Sukses tidaknya perusahaan akan sangat ditentukan oleh keputusan strategi yang diambil perusahaan. Dewan memegang peranan yang sangat signifikan bahkan peran utama dalam penentuan strategi perusahaan tersebut. Indonesia merupakan negara yang menggunakan konsep *two-tier*,

dimana dewan terdiri dari dewan direksi dan komisaris. Dari berbagai hal tersebut maka mekanisme *good corporate governance* yang menjadi indikator dalam penelitian ini yaitu ukuran dewan, dewan komisaris independen, komposisi dewan direksi, dan keberagaman gender dewan.

2.4.4 Ukuran Dewan

Ukuran dewan adalah jumlah personel dewan direksi dan komisaris dalam suatu perusahaan. Secara umum ukuran dewan dalam perusahaan akan menentukan kebijakan/strategi perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan telah sepenuhnya menjalankan seluruh ketentuan yang diatur dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ukuran dewan = Jumlah dewan komisaris + Jumlah dewan direksi

2.4.5 Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau dengan perusahaan yang mungkin menghalangi atau menghambat posisinya untuk bertindak independen sesuai dengan prinsip-prinsip GCG. Komisaris Independen bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan juga mewakili kepentingan Pemegang Saham minoritas.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

2.4.6 Komposisi Dewan Direksi

Dewan direksi adalah Organ Perusahaan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk

kepentingan perusahaan, sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dewan direksi yang diangkat menjadi pemimpin dalam perusahaan memiliki peran yang aktif dikarenakan dapat memastikan apakah pihak manajemen atau pihak yang berada dibawahnya melakukan tugasnya sesuai dengan tujuan dan perencanaan perusahaan. Dewan direksi mempunyai hak mewakili perusahaan dalam urusan diluar maupun di dalam perusahaan. Oleh karena itu semakin banyak anggota dewan direksi akan semakin jelas dalam pembagian tugas masing-masing anggota. Selain itu, semakin banyak anggota dewan direksi akan membuat network dengan pihak luar perusahaan akan semakin baik pula, hal tersebut tentunya akan membuat kinerja keuangan juga semakin membaik. Maka ukuran dewan direksi sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah ideal anggota dewan direksi perusahaan.

Komposisi Dewan Direksi = Σ Anggota Dewan Direksi

2.4.7 Keberagaman Gender Dewan

Board Gender adalah keberadaan perempuan pada jajaran dewan direksi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengelola perusahaan. Menurut Armas dalam Sofiyanti (2017) perempuan memiliki sifat kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko lebih tinggi dari laki-laki, sisi inilah yang membuat perempuan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Untuk itu dengan adanya perempuan dalam jajaran direksi dapat membantu mengambil keputusan yang lebih tepat dalam memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan.

Gender Dewan = $\frac{\text{Dewan Wanita}}{\text{Jumlah Dewan Wanita}}$

2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang bisa dilihat dari berbagai cara seperti total aset, total penjualan, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan besar cenderung memiliki total aset yang besar, dimana penjualan dan kapitalisasi pasar akan ikut semakin besar sehingga akan menghasilkan laba yang besar pula. Perusahaan besar juga memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi daripada perusahaan-perusahaan kecil. Ukuran perusahaan yang besar akan membuat perusahaan tersebut lebih diperhatikan oleh masyarakat dan pemerintah. Total aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Semakin besar total aktiva perusahaan maka semakin mudah untuk mendapatkan pendanaan modal, sehingga para investor akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Ukuran perusahaan = Ln (Total Aset)

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1.	Isaac Kibet Kiptoo, Samuel Nduati Kariuki & Kennedy Nyabuto Ocharo. 2021 Q2	Corporate governance and financial performance of insurance firms in Kenya	Y= Financial Performance Indikator= • ROA X1 : Board Composition X2 : Board Independence X3 : Board Size X4 : Board Diversity	1. Board Size berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. 2. Board Independence berpengaruh positif terhadap ROA. 3. Board Diversity

				<p>berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.</p> <p>4. Board Composition berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.</p>
2.	Ganda, F. 2022 Q4	THE IMPACT OF CORPORATE GOVERNANCE ON CORPORATE FINANCIAL PERFORMANCE: CASES FROM LISTED FIRMS IN TURKEY	<p>Y= Financial Performance</p> <p>Indikator=</p> <ul style="list-style-type: none"> • ROA • ROE • Tobin's Q <p>X1 : Audit quality X2 : CEO duality X3 : Board independence X4 : Corporate governance rating X5 : Ownership structure X6 : Age of the company X7 : size of the company X8 : leverage</p>	<p>1. Board independence berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, ROE, dan Tobin's Q</p> <p>2. Corporate governance rating Berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, berpengaruh positif terhadap ROE, dan berpengaruh negatif signifikan terhadap Tobin's Q.</p> <p>3. Ownership structure berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan Tobin's Q, tetapi berpengaruh negatif</p>

				<p>signifikan dengan ROE.</p> <p>4. CEO duality berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, berpengaruh negatif terhadap Tobin's Q, dan berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.</p> <p>5. Audit quality berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan berpengaruh positif signifikan terhadap ROE dan Tobin's Q.</p> <p>6. Leverage berpengaruh negatif terhadap ROA dan berpengaruh positif terhadap ROE dan Tobin's Q.</p> <p>7. size of the company berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan ROE, tetapi berpengaruh</p>
--	--	--	--	--

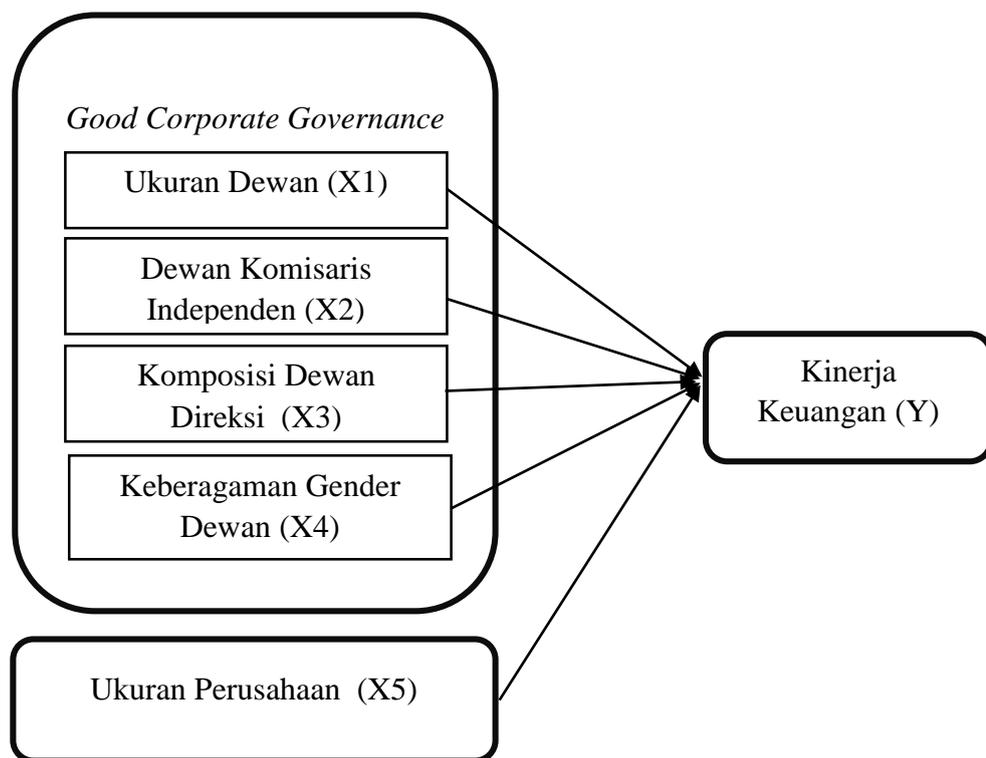
				<p>negatif signifikan terhadap Tobin's Q.</p> <p>8. Age of the company berhubungan negatif signifikan terhadap ROA, ROE dan Tobin's Q.</p>
3.	Luh Putu Varamitha Anandamaya, Suwardi Bambang Hermanto 2021	PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN	<p>Y= ROA</p> <p>X1= Dewan Komisaris</p> <p>X2= Komisaris Independen</p> <p>X3= Komite Audit</p> <p>X4= Ukuran Perusahaan</p> <p>X5= Leverage</p>	<p>1. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.</p> <p>2. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.</p> <p>3. komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.</p> <p>4. ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.</p> <p>5. leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.</p>
4.	Lola Dwi Antikasari, Rosa Nikmatul	Determinan Kinerja Keuangan yang ditinjau Dari Good Corporate	<p>Y= ROA</p> <p>X1= Ukuran Dewan Direksi</p>	<p>1. ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap</p>

	Fajri, Riana R Dewi	Governance, Leverage Dan Ukuran Perusahaan	X2= Leverage X3= Ukuran Perusahaan	kinerja keuangan 2. leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan 3. ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan 4. ukuran dewan direksi, leverage dan ukuran perusahan berpengaruh secara simultan pada kinerja keuangan
5.	Reza Firmansyah, Farida Idayati 2021	PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN	Y= ROA X1= Komisaris Independen X2= Komite Audit X3= Kepemilikan Institusional X4= Kepemilikan Manajerial X5= Leverage	1. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan 2. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 3. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 4. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap

				<p>kinerja keuangan</p> <p>5. Leverage tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan</p>
6.	<p>Kadek Widiatanti, Ni Putu Yuria Mendra, Putu Wenny Saitri. (2023)</p>	<p>Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021</p>	<p>Y : Financial Performance (ROA)</p> <p>X1:Kepemilikan Institusional X2:Kepemilikan Manajerial X3: Dewan Direksi X4: Ukuran Dewan Komisaris X5: Proporsi Komisaris Independen</p>	<p>1. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.</p> <p>2. kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.</p> <p>3. ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.</p> <p>4. ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.</p> <p>5. komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.</p>

2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka berpikir dari penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.9 Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Kinerja keuangan

Secara umum ukuran dewan dalam perusahaan akan menentukan kebijakan/strategi perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan telah sepenuhnya menjalankan seluruh ketentuan yang diatur dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Teori Agensi

menyatakan bahwa ukuran dewan yang lebih besar akan membuat pemantauan manajemen secara lebih efektif, berpotensi memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas serta memberikan saran yang lebih baik untuk kemajuan perusahaan dan menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih tinggi (Jensen and Meckling. 1976) dalam (Martin dan Marcel. 2019). Hal ini didukung oleh penelitian Martin dan Marcel (2019) dan penelitian Alexander dan Mercy (2020) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut :

H1: Ukuran dewan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

2.9.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja keuangan

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Dalam teori agensi menunjukkan bahwa dengan adanya dewan komisaris independen dapat mengurangi konflik kepentingan antara principal dan agen. Dengan memperbanyak jumlah dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan cara memberikan pengawasan terhadap kebijakan dan pelaksanaan *good corporate governance*. Berdasarkan teori keagenan, bahwa semakin besar jumlah komisaris independen pada dewan komisaris, maka semakin baik mereka dapat memenuhi peran dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para direktur eksekutif. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Isaac, dkk (2021), Alexander & Mercy (2020), dan Ganda F. (2022) yang menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H2: Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

2.9.3 Pengaruh Komposisi Dewan Direksi terhadap Kinerja keuangan

Dewan direksi mempunyai hak mewakili perusahaan dalam urusan diluar maupun di dalam perusahaan. Oleh karena itu semakin banyak anggota dewan direksi akan semakin jelas dalam pembagian tugas masing-masing anggota. Dalam teori agensi menjelaskan bahwa adanya dewan direksi merupakan pihak yang paling berpengaruh pada operasional perusahaan karena semua kebijakan dan keputusan dari dewan direksi, sehingga semakin tepat kebijakan dan keputusan yang diambil oleh dewan direksi, maka semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, semakin banyak anggota dewan direksi akan membuat network dengan pihak luar perusahaan akan semakin baik pula, hal tersebut tentunya akan membuat kinerja keuangan juga semakin membaik. Maka komposisi dewan direksi sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah ideal anggota dewan direksi perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alexander & Mercy (2020) dan Kadek (2023) menyatakan bahwa komposisi dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut :

H3: Komposisi dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

2.9.4 Pengaruh Keberagaman Gender Dewan terhadap Kinerja keuangan

Keberagaman gender dewan didefinisikan menjadi variasi yang berhubungan dengan komposisi dewan perusahaan. Menurut (Marian Chijoke-Mgbame, 2020), Dewan perempuan akan lebih fokus kepada aspek keputusan daripada laki-laki, hal ini dikarenakan perempuan yang masuk dalam dunia bisnis memiliki nilai yang berbeda dari laki-laki sehingga standar penilaian etis juga berbeda dalam penerapan pengambilan keputusan dan hasil implikasi ekonomi keseluruhan.

Selain itu, Dalam teori agensi dijelaskan bahwa antara principal atau pemilik perusahaan dengan agen atau manajer perusahaan terjadi perbedaan kepentingan, dimana agen lebih mementingkan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan dan tujuan perusahaan. Keberagaman gender dapat menjadi mekanisme dalam membantu mengurangi *agency problem*. Masalah agensi dapat dikurangi atau ditekan dengan tata kelola perusahaan yang kuat, sehingga dengan hal tersebut dapat membantu perusahaan meningkatkan kinerja perusahaannya (Thoomaszen & Hidayati, 2020). Dalam teori agensi dapat diasumsikan bahwa dengan adanya wanita dalam anggota dewan perusahaan dapat membuat dewan perusahaan lebih mandiri dan efektif dalam mengawasi para manajer perusahaan. Namun seringkali kehadiran wanita dalam dewan perusahaan disingkirkan dari kegiatan-kegiatan penting perusahaan, hal inilah yang dapat berdampak pada kinerja perusahaan, karena dengan dibatasinya kegiatan yang dapat diikuti oleh wanita dalam mengakibatkan perusahaan kehilangan nilai-nilai potensial dari anggota wanita. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Isaac *et al.*, (2021) menyatakan bahwa keberagaman gender dewan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut :

H4: Keberagaman gender dewan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

2.9.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu tolak ukur untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dari total aset. Perusahaan-perusahaan besar memiliki akses pasar yang lebih baik daripada perusahaan kecil dan memiliki kegiatan operasional yang lebih besar serta lebih kompleks dalam pengelolaan dananya. Sehingga perusahaan besar memiliki kemungkinan untuk menghasilkan laba yang lebih besar, sehingga ROE akan meningkat. Hal ini didukung

oleh penelitian yang dilakukan oleh Isaac, dkk (2021) dan Ganda F. (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H5: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.